

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan anak menjadi salah satu dari indikator kesehatan suatu masyarakat dalam hal pemantauan status gizi dan kesehatan dalam suatu populasi (World Health Organization, 2014). Munculnya berbagai permasalahan gizi menjadi hambatan dalam masa pertumbuhan anak, kejadian *stunting* pada balita merupakan salah satu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa tumbuh kembang sejak awal kehidupan (Sarman & Darmin, 2021). *stunting* merupakan kondisi status gizi anak berdasarkan tinggi atau panjang badan menurut umur berdasarkan standar WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) dengan hasil kurang dari -2 standar deviasi, yang dapat disebabkan kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan, karena semua jenis makanan yang dikonsumsi bergantung kepada orang tuanya (Losong & Adriani, 2017).

Berdasarkan data WHO tahun 2020, prevalensi balita *stunting* pada tahun 2020 sebanyak 20% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia. Angka kejadian *stunting* di Indonesia sendiri masih tergolong tinggi, berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita mengalami *stunting* sebesar 21,6% sementara target yang ditetapkan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan pada tahun 2024 yaitu 14%. Prevalensi balita *stunting* pada Provinsi Jawa Timur sebesar 19,2%, Kabupaten Jember menjadi wilayah dengan penyumbang angka *stunting* yang paling tinggi dengan prevalensi sebanyak 34,9%. Prevalensi status gizi balita menurut karakteristik pada daerah perkotaan dengan status gizi pendek sebesar 17,4% dan status gizi sangat pendek sebesar 9,9% (Kemenkes, 2018). Kelurahan Kebon Agung (28,43%) menjadi peringkat ketiga jumlah balita *stunting* terbanyak di Kabupaten Jember setelah Kelurahan Sobo (29,69%) dan Kelurahan Bedadung (29,55%) pada tahun 2023.

Kebon Agung merupakan daerah perkotaan dengan karakteristik masyarakat campuran, dengan pekerjaan rata-rata petani dan pekerja kantoran. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Kaliwates dengan metode wawancara, diperoleh hasil terdapat balita *stunting* pada tahun 2023 bulan timbang Februari sebanyak 28,43%. WHO menyatakan masalah kesehatan masyarakat dianggap sedang jika prevalensi pendek sebesar 10 - 20%, tinggi jika prevalensi 20 - 30% dan sangat tinggi jika $\geq 30\%$. Permasalahan *stunting* Kabupaten Jember termasuk sangat tinggi karena sebanyak 34,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

WHO menyatakan bahwa *stunting* dapat mengakibatkan tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik dan peningkatan resiko penyakit degeneratif bahkan kematian. Kejadian *stunting* pada balita merupakan hambatan paling signifikan bagi proses perkembangan manusia yang memiliki efek jangka panjang pada kualitas individu hingga masyarakat (World Health Organization, 2014). Balita dengan gangguan pertumbuhan *stunting* baru akan disadari saat mereka menginjak usia dua tahun (Kemenkes, 2018). *Stunting* menjadi salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke 2 menjadi pembangunan berkelanjutan dengan target menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan dengan target yang ditetapkan yaitu dengan target menurunkan angka kejadian *stunting* hingga 14% pada 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stunting dipengaruhi oleh faktor multi dimensi. Faktor langsung yang melatar belakangi kejadian *stunting* adalah asupan zat gizi yang tidak adekuat, pola asuh pemberian makanan yang sangat kurang dan serangan penyakit infeksi (Sarman & Darmin, 2021). Kebutuhan zat gizi dibagi menjadi dua jenis yaitu makronutrien dan mikronutrien. Kejadian *stunting* tidak pernah lepas kaitannya dengan asupan zat gizi mikro. Zinc sebagai salah satu mikronutrien yang mempunyai peran bermakna pada pertumbuhan serta pembelahan sel, kekebalan seluler dan peningkatan nafsu makan. Guna menstabilkan struktur membran sel dan mengaktifkan hormon pertumbuhan tubuh memerlukan zinc yang mencukupi (Adriani & Wijatmaka, 2014). Tubuh mempunyai simpanan zinc 2 sampai 2,5 gram

yang tersebar di hampir seluruh sel yaitu hati, pankreas, ginjal, dan sebagian besar sekitar 65% terdapat dalam tulang dan otot (Agustian et al., 2016). Sumber makanan kaya zinc yang kerap ditemui yaitu daging ayam, kepiting, udang, daging sapi, yogurt, ikan tuna dan telur (Purnamasari et al., 2020).

Selama proses pertumbuhan anak, zinc bertindak dalam proses sintesis protein yang diperlukan guna pembentukan jaringan baru, pertumbuhan dan perkembangan tulang. Defisiensi zinc kebanyakan terjadi pada bayi dan balita yang sedang dalam proses pertumbuhan cepat dan pesat. Defisiensi zinc umumnya terjadi karena asupan dan ketersediaan dalam tubuh rendah, malabsorpsi serta tubuh kehabisan zinc berlebihan akibat masalah pencernaan diare (Agustian et al., 2016). Studi penelitian yang dilaksanakan oleh Losong dkk (2017) menunjukkan bahwa balita *stunting* memiliki asupan zinc yang lebih rendah dibandingkan balita yang tidak mengalami *stunting*.

Vitamin A adalah salah satu mikronutrien yang penting bagi pertumbuhan balita. Vitamin A merupakan vitamin yang larut dalam lemak, memiliki peran penting guna pertumbuhan serta perkembangan anak, berfungsi menjadi pengatur, meningkatkan kelancaran metabolisme tubuh, melindungi tubuh dari penyakit infeksi, serta memelihara pertumbuhan tulang dan gigi (Putri et al., 2021). Kekurangan vitamin A pada balita dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh. Asupan vitamin A yang tidak adekuat dalam waktu lama, tidak memberikan ASI eksklusif, diare yang menyebabkan malabsorpsi vitamin A dan provitamin A hal ini menyebabkan peningkatan kebutuhan vitamin A, yang dapat menjadi penyebab kekurangan vitamin A pada balita (Fatimah & Wirjatmadi, 2018). Sumber makanan vitamin A berasal dari minyak ikan, hati ikan tawar dan pada bahan pangan seperti mentega, kuning telur, keju, sayuran hijau dan wortel (Khasanah et al., 2021).

Infeksi yang dapat menurunkan asupan makanan dan mengganggu penyerapan zat gizi merupakan faktor penyebab masalah kegagalan pertumbuhan pada balita (Saadong et al., 2020). Penyakit infeksi pada bayi dan balita dilatar belakangi oleh bakteri, virus, jamur dan cacing. Penyakit infeksi erat kaitannya dengan terhambatnya tumbuh kembang dan kejadian *stunting* pada balita (Maineny

et al., 2022). Penyakit infeksi yang menjadi masalah yang kerap dijumpai pada balita, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi penyebab kematian tersering pada anak jika infeksi sampai ke jaringan paru dan mengakibatkan pneumonia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut menyebabkan asupan yang tidak adekuat karena nafsu makan yang menurun dan gangguan metabolisme akibat peradangan dapat berdampak pada resistensi hormon pertumbuhan (Himawati & Fitria, 2020). Studi pendahuluan yang dilakukan pada Puskesmas Kaliwates mendapatkan hasil kejadian ISPA pada bulan April 2023 sebanyak 52 balita mengalami ISPA. Kekurangan vitamin A dan zinc dapat berpengaruh dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Asiah dkk (2020) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara asupan vitamin A dan Zinc dengan riwayat penyakit ISPA pada balita *stunting*.

Berdasarkan uraian kerangka latar belakang masalah di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berkaitan tentang asupan zinc dan vitamin A serta riwayat penyakit ISPA pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dirumuskan permasalahan yang diajukan dalam penelitian yaitu “apakah terdapat perbedaan antara asupan zinc dan vitamin A serta riwayat penyakit ISPA antara balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan antara asupan zinc dan vitamin A serta riwayat ISPA antara balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan asupan zinc antara balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan asupan vitamin A antara balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember.
3. Mendeskripsikan riwayat penyakit ISPA antara balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember.
4. Menganalisis perbedaan asupan zinc antara balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember.
5. Menganalisis perbedaan asupan vitamin A antara balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember.
6. Menganalisis perbedaan riwayat penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut antara balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember..

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan wawasan, pengetahuan serta tambahan informasi ilmiah terkait asupan gizi mikro zinc dan vitamin A serta riwayat penyakit ISPA pada balita *Stunting* dan *non-Stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember.

1.4.2 Bagi Masyarakat

1. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, tambahan informasi serta dapat menambah wawasan asupan gizi mikro zinc dan vitamin A serta riwayat penyakit infeksi pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk menanggulangi kejadian *stunting* pada masyarakat perkotaan.

1.4.3 Bagi Instansi

Penelitian yang akan dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Kaliwates dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember mengenai asupan zinc, dan vitamin A serta riwayat penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada balita *stunting* dan *non-stunting* sebagai pertimbangan pengadaan program pangan, kesehatan dan penanggulangan untuk anak *stunting* di Kelurahan Kebon Agung Kabupaten Jember.